



Pemeranan Tokoh Gareng dalam Naskah Penjual Bendera Karya Wisran Hadi dengan Metode Stanislavsky

Muhammad Fajar¹, Meria Eliza², Sahrul N³

^{1,2,3} Institut Seni Indonesia Padangpanjang

E-mail: fajarjunaf@gmail.com, meriaeliza19@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 9 Maret 2021

Review: 24 Mei 2021

Accepted: 26 Mei 2021

Published: 29 Mei 2021

KEYWORDS/KATA KUNCI

Pemeranan, Tokoh Gareng, Penjual Bendera, Wisran Hadi, Surealisme, *Magic If*.

CORRESPONDENCE

fajarjunaf@gmail.com

A B S T R A C T

Pemeran tokoh Gareng dalam naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi merupakan penciptaan seni peran yang dilakukan untuk mewujudkan tokoh Gareng pada sebuah pertunjukan diatas panggung. Penciptaan pemeran tersebut diawali dengan analisis naskah sesuai dengan tokoh yang akan di perankan. Bagian dari analisis tokoh Gareng meliputi aspek Psikologi, Fsiologi, Sosiologi. Hasil dari analisis tersebut menjadi pedoman bagi pemeran untuk mewujudkan tokoh Gareng, dengan menggunakan metode Akting Stanislavsky. Disini pemeran menggunakan *Magic If* atau Pengandaiaan yang berguna bagi pemeran untuk membangun bentuk keaktoran dan menyatukan karakter pemeran dengan karakter tokoh yang diperankan.

PENDAHULUAN

Wisran Hadi merupakan pengarang, Sastrawan dan Budayawan asal Minangkabau, Sumatera Barat. Selama hidupnya, Wisran Hadi telah menghasilkan banyak naskah seperti Anggun Nan Tongga (1977), Nyonya-nyonya (1982), Salonsong (1988), Empat Sandiwara Orang Melayu (2000) dan lain-lain. Di dalam karya-karyanya, Wisran Hadi memiliki kecendrungan mengungkapkan persoalan-persoalan yang kekinian, menggunakan mitologi Minangkabau sebagai pijakan dasar dalam penulisan karyanya sehingga sangat berkaitan pada saat sekarang ini.

Tidak hanya mitologi Minangkabau, karya Wisran Hadi juga berbicara tentang negara, bangsa, dan manusia, sehingga memunculkan pikiran dan tafsir baru terhadap realita yang terjadi.

Salah satu naskah Wisran Hadi yang bertema tentang bangsa, negara dan manusia adalah Naskah Penjual Bendera yang ditulis pada tahun 1985. Wisran Hadi melihat sebuah realita tentang kondisi masyarakat Indonesia yang kurang memiliki rasa hormat terhadap bendera merah putih serta telah hilangnya makna bendera sebagai simbol negara Indonesia. Naskah Penjual Bendera juga bercerita tentang kondisi masyarakat Indonesia

yang tidak lagi memaknai kemerdekaan sebagai sebuah perjuangan. Kondisi masyarakat di ataslah yang kemudian mendorong Wisran Hadi untuk menulis naskah yang berjudul Penjual Bendera.

Naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi merupakan naskah bergaya Surealisme, yaitu sikap serta pandangan seseorang untuk mencapai keinginan dalam sebuah kehidupan realita yang kemudian berusaha mewujudkannya tetapi keinginan tersebut hanya sebatas khayalan saja yang tidak bisa dicapai dalam nalar manusia. Dalam teater, naskah bergaya Surealisme mengandung unsur simbolisme dan non-Realisme artinya bahwa naskah Surealisme menggeser atau melampaui wilayah-wilayah Realisme bahkan mungkin keluar dari Realisme konvensional yang selama ini dianggap sebagai pijakan dasar pertunjukan teater.

Didalam naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi, Surealisme dapat dilihat dari percakapan antara tokoh Gareng dan Sompeng, perdebatan antara tokoh Gareng, Jondul dan Barcep tentang bendera serta khayalan-khayalan utopis yang diucapkan tokoh Gareng tentang filosofi bendera, kemerdekaan serta kebebasan. Surealisme pada naskah ini tidak tertuju pada latar tempat dan waktu, tetapi lebih terfokus pada dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh di dalam naskah yang melampaui realitas Realisme itu sendiri.

Naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi mengusung tema tentang arti dan makna sebuah bendera merah putih secara filosofis. Naskah ini, mengangkat persoalan tentang nilai-nilai kemerdekaan dalam pandangan masyarakat kelas menengah ke bawah yang kemudian disatukan dengan persoalan ekonomi dan sosial. Naskah ini juga membahas tentang Patriotisme dan Nasionalisme masyarakat Indonesia yang perlahan

hilang. Naskah ini bertujuan untuk memberi kesadaran kepada penonton bahwa bendera bukan hanya sebuah lambang suatu negara, tetapi juga sebuah simbol merdekanya sebuah negara dari penjajahan, bahwa negara memiliki otoritas penuh untuk berdiri sebagai sebuah bangsa yang berdaulat.

Setting waktu yang dipakai adalah malam menjelang hari kemerdekaan Indonesia. Latar tempat dari peristiwa yang ada dalam naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi adalah di tengah masyarakat perdesaan di pinggir kota di desa, dimana hidup seorang keluarga sederhana antara kakek, nenek, anak serta cucu yang mencari hidup dengan bekerja sebagai penjahit bendera. Mereka saling berdebat tentang hakikat dari bendera yang mereka buat bahkan Bahan untuk membuat bendera tersebut bermacam-macam tergantung generasi yang membuatnya.

Naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi mengisahkan, tentang sepasang suami istri yang kesehariannya bekerja sebagai penjahit bendera yang kemudian mendapat pesanan bendera karena ditugaskan oleh Sekjen di gedung kebangsaan. Keluarga ini sangat mengharapkan upah yaitu sejumlah uang untuk membantu perekonomian keluarganya. Gareng merupakan seorang mantan intel yang selalu mendapat pesanan dari Gedung Kebangsaan. Sompeng istri dari Gareng terkadang mulai merasa bosan dengan ocehan yang dilontarkan oleh Gareng karena bicaranya selalu mengenai filosofi bendera yang mana bendera harus terbuat dari kapas.

Rasa bosan itu memicu perdebatan karena Gareng selalu mengajak berbicara tentang falsafah bendera dan menginginkan bendera yang akan dijahit sesuai dengan pemahaman yang ia miliki

namun tidak dimengerti oleh istrinya yang sedang menjahit bendera tersebut. Dikarenakan ocehan suaminya yang tidak dimengerti oleh Sompeng, maka dari itu Sompeng mulai muak dengan itu semua. Lalu muncul Jondul, anak dari Gareng dan Sompeng yang membawa bendera buatannya yang ditugaskan oleh Dirjen dari Gedung Kebangsaan yang bendera buatannya menggunakan bahan plastik. Plastik lebih tahan dari pada bendera yang dijahit dengan bahan kain. Hal itu membuat Gareng tidak terima dengan bendera buatan anaknya karena tidak sesuai dengan hakikat menjahit bendera yang ia pahami.

Gareng dan Jondul mulai berdebat mempertahankan bendera buatannya masing-masing dengan nilai yang mereka yakini. Kemudian tokoh Barcep mulai muncul. Barcep adalah cucu kesayangan Gareng dan Sompeng. Barcep datang membawa bendera buatannya yang ditugaskan oleh Irjen Gedung Kebangsaan. Bendera buatannya Barcep itu terbuat dari cahaya. Lalu kembali terjadi perdebatan lagi antara Gareng, Jondul dan Barcep mengenai bendera buatannya yang berbeda-beda dan tidak sesuai dengan falsafah bendera. Kerja keras yang mereka lakukan dan mereka yakini tentang bendera yang mereka buat itu hanya sebagai omongan kosong belaka. Kemudian ketiganya merasa kecewa karena mendengar dari Sompeng bahwa bendera yang dikibarkan di gedung kebangsaan adalah bendera nasional namun buatan luar negeri.

Naskah *Penjual Bendera* karya Wisran Hadi menghadirkan empat orang tokoh yaitu Gareng suami dari Sompeng, Sompeng istri dari Gareng, Jondul anak dari Gareng dan Sompeng, dan Barcep anak dari Jondul. Didalam naskah ini juga terdapat tokoh imajiner yang mendukung terbentuknya

dramatik cerita. Tokoh yang bersifat imajiner biasanya hanya menjadi lawan bicara atau sekedar mondar-mandir di atas panggung (dalam imajinasi aktor saja dan biasanya diidentifikasi melalui gerak tubuh aktor). Maksudnya tokoh tersebut tidak benar-benar hadir sebagai tubuh organik secara nyata. Tokoh imajiner hanya 'seolah-olah' ada di atas panggung untuk menstimulus adegan atau peristiwa yang hanya menjadi subjek yang sering disebut-sebut dalam cerita, tetapi tidak terwujud di atas panggung secara nyata.

Tokoh imajiner dalam naskah *Penjual Bendera* karya Wisran Hadi, yaitu Sekjen adalah petugas Gedung Kebangsaan yang menugaskan kepada Gareng untuk membuat bendera dengan ukuran yang sangat panjang serta lebar yang telah ditentukan. Bahan yang dibuat oleh Gareng terbuat dari bahan kain yang berdasarkan falsafah serta ideologi bendera. Dirjen, merupakan seorang petugas Gedung Kebangsaan yang menugaskan kepada Jondul untuk membuat bendera dari bahan plastik dengan alat serta bahan yang telah ditentukan. Irjen, merupakan petugas dari Gedung Kebangsaan yang menugaskan Barcep untuk membuat bendera yang terbuat dari cahaya dengan alat serta bahan yang canggih dengan berbasis teknologi. Bapak kepala Gedung Kebangsaan, merupakan orang yang memesan bendera nasional namun buatan luar negeri dengan bahan yang bermutu tinggi dengan harga yang mahal serta cukup berkelas. Istri Jondul, perempuan yang kesehariannya bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Istri Tauke dari toko cina, merupakan seorang pemilik toko yang pernah berhutang budi kepada Sompeng.

Tokoh Gareng dalam naskah ini merupakan salah satu sosok yang sangat anti dengan

keberagaman terhadap bahan bendera kebangsaan. Sosok yang selalu menginginkan bendera tersebut berdasarkan dengan falsafah dari kapas. Setiap tokoh memiliki pemahaman yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangan zaman pada saat itu. Perbedaan pemahaman serta bahan itu kemudian menjadi permasalahan utama bagi Gareng terhadap pemahaman ideologi dan falsafah bendera.

Secara psikologis, tokoh Gareng memiliki prinsip yang kuat, idealis, watak yang keras kepala dan pemarah, sangat anti dengan perbedaan dengan apa yang dia lihat tidak sesuai dengan pemahamannya terhadap bendera, dan suka berbicara dan berkhayal sendiri. Sikap yang keras kepala tokoh Gareng sangat terlihat saat tokoh berbicara tentang falsafah bendera secara berulang-ulang, bahwa bendera itu harus terbuat dari kain, kain terbuat dari benang, benang dari kapas, kapas dari buah kapas, buah kapas dari bunga kapas, bunga kapas dari putik kapas, putik dari pucuk, pucuk dari daun, daun dari ranting, ranting dari dahan, dahan dari pohon, maka jadilah pohon kapas. Semua unsur-unsur pembuatan bendera tersebut menjadi suatu yang sangat penting dan memiliki arti tersendiri bagi tokoh Gareng. Tokoh Gareng sangat antusias terhadap hari kemerdekaan dan menginginkan bendera buatannya dikibarkan di Gedung Kebangsaan.

Secara fisiologis tokoh Gareng berusia 65 tahun, bersuara parau dan lantang, rambut beruban, postur badan tegap, bentuk wajah berkerut. Analisis tokoh pemeran dapatkan dari neben teks naskah. Secara sosiologis yaitu tokoh Gareng adalah seorang suami, mantan intel yang telah pensiun, hidup sederhana dan bekerja sebagai penjahit bendera. Tokoh Gareng tinggal ditengah masyarakat perdesaan dipinggir kota.

Pemeran tertarik untuk memerankan tokoh Gareng yang merupakan tokoh sentral (protagonis) dan menjadi kunci dalam menjalankan dramatik cerita. Tokoh sentral menggambarkan secara detail kejadian yang dialami sehingga dramatik cerita dapat tercapai. Di dalam naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi, terdapat beberapa adegan Surealisme yang kemudian menjadi tantangan dan kesulitan bagi pemeran karena tokoh Gareng menjadi pusat terciptanya adegan Surealisme di atas panggung. Pemeran juga ingin menonjolkan konflik pada perbedaan pendapat setiap tokoh terhadap bahan pembuatan bendera serta ideologi dan falsafahnya.

Apalagi, naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi memiliki konteks sosial pada saat sekarang ini, yaitu membicarakan tentang arti dan fungsi sebuah bendera secara filosofis. Bendera adalah lambang suatu bangsa yang sudah merdeka yang terbebas dari penjajahan. Bangsa yang merdeka sudah pasti memiliki bendera kebangsaan yang sangat bernilai sakral. Namun saat ini banyak terjadi pelecehan terhadap bendera sebuah Negara lain, seperti membakar dan merobek-robeknya. Hal ini merupakan penghinaan yang sangat luar biasa yang bisa memicu peperangan antar Negara. Atas penjabaran di atas, pemeran ingin mewujudkan tokoh Gareng sebagai pilihan untuk pertunjukan tugas akhir.

Melalui penjelasan dan pemaparan di atas, pemeran mencoba untuk mewujudkan tokoh Gareng dalam naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi dengan metode Akting Stanislavsky sebagai jalan dan cara untuk meramu keseluruhan aktifitas penciptaan tokoh Gareng. Metode Akting Stanislavsky memiliki banyak teknik pelatihan keaktoran untuk membangun sebuah kehidupan di

atas panggung. Berdasarkan keterangan tersebut maka pemeran mengaplikasikan metode akting yang dikemukakan Stanislavsky sebagai metode mewujudkan tokoh Gareng.

PEMBAHASAN

A. Konsep Pemeranan

Pemeran memerankan tokoh Gareng dalam naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi. Pemeran memilih tokoh Gareng untuk sebagai ujian tugas akhir. Tokoh Gareng akan pemeran wujudkan ke atas panggung dengan menggunakan metode Akting Stanislavsky. Akting Stanislavsky yang ditampilkan, diwujudkan dengan menciptakan aksi pemeran yang mencapai kewajaran. Aksi mencapai kewajaran tersebut berupa penghayatan maksimal untuk sampai pada peran tokoh yang natural. Seorang aktor harus sanggup menyatukan karakter pribadi pemeran dengan karakter tokoh Gareng agar tercapainya peran yang di inginkan.

Pemeran mewujudkan naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi dengan gaya naskah Surealisme, karena unsur-unsur yang terdapat dalam naskah ini menunjukkan ciri-ciri dari Surealisme. Ciri-ciri tersebut adalah adanya simbol-simbol yang pengarang sampaikan pada penonton melalui adegan-adegan yang dimainkan oleh aktor, terdapatnya unsur-unsur sejarah, budaya, politik dan mitos-mitos dalam naskah yang disampaikan melalui dialog-diakog.

Pemeran dalam memerankan tokoh Gareng, menemukan cara berakting yang berbeda dari yang biasa pemeran mainkan. Perbedaan itu terletak pada tingkat keseriusan dalam bermain naskah. Pemeran biasanya bermain dalam naskah yang cenderung komedi, sedangkan pada naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi ini pemeran memerankan tokoh

yang lebih serius. Pemeran akan menarik empati penonton dan apa yang dirasakan melalui oleh tokoh Gareng yang akan diwujudkan diatas panggung. Tokoh Gareng memiliki karakter sebagai seorang ayah yang setiap hari bekerja sebagai Penjual Bendera hasil jahitannya sendiri. Karakter yang dimiliki oleh tokoh Gareng membutuhkan konsentrasi yang lebih serius, dan pemeran dari tokoh Gareng yang memiliki watak keras kepala, ambisi dan sangat anti dengan perbedaan.

B. Metode Pemeranan

Metode penciptaan pemeranan merupakan langkah kerja seorang aktor untuk mewujudkan tokoh yang akan diperankan. Metode pemeranan ini sangat penting dalam suatu pencapaian proses yang diinginkan untuk mewujudkan tokoh berdasarkan tahapan membaca naskah lalu memahami naskah kemudian menganalisis karakter tokoh. Untuk mewujudkan tokoh Gareng dalam naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi, pemeran membuat langkah kerja berdasarkan metode akting Stanislavsky, yaitu:

1. Relaksasi dan Yoga

Metode akting pertama, meminta aktor untuk bekerja 'pada dirinya sendiri', dan akan dimulai pada cara paling sederhana, dengan belajar untuk rileks otot-otot. Ketegangan otot tidak hanya membuat aktor terlihat tidak alami di atas panggung, namun juga mendistorsi semua pelatihan dan pekerjaan latihan. Dalam metode ini aktor harus mengendurkan otot, dan percaya dengan sistem motorik panca indera tubuh. ketegangan otot membuktikan dapat mengganggu pengalaman emosional batin. Pemeran melakukan latihan relaksasi secara teratur, yang paling sederhana berbaring di lantai, memerhatikan setiap

ketegangan otot, dan menyadari apakah otot-otot pada tubuh dapat rileks dengan baik. Relaksasi adalah dimana aktor dapat mengatur teknik pernafasan sehingga pernafasan menjadi benar.

Kontrol pernapasan mengarah ke kontrol aliran energi, sehingga tubuh rileks, bernapas dengan benar, siap, waspada, namun nyaman. pengamatan ini berasal dari prinsip-prinsip yoga, di mana pernapasan terkait untuk menyeimbangkan dan pemahaman tentang pusat gravitasi.

Hal ini membuat tokoh Gareng dalam naskah penjual bendera bisa mencapai dalam segi gesture tubuh, mimik wajah, serta pernafasan yang stabil dengan melakukan relaksasi dan Yoga. Gareng postur badan yang tegap namun sudah berusia 65 tahun dan memiliki suara yang sedikit parau. Hal ini dibutuhkan namanya peregangan otot-otot tubuh sehingga bisa mencapai suatu target yang diinginkan. Dalam setiap latihan dilakukan tiga kali dalam seminggu untuk mendapatkan proses latihan dalam memerankan tokoh Gareng.

2. *The Superobjective*

Superobjektif membuat sebuah relasi antara aktor dengan tokoh yang diperankan. Superobjektif mencakup berbagai macam komponen yang tidak dapat dipisahkan, meliputi hal-hal kecil di luar dari keberadaan tokoh itu sendiri, termasuk di dalamnya apa yang di tulis oleh pengarang di dalam naskah, seperti neben teks, haussteks, dan catatan kecil lakuan tokoh, sifatnya yang spesifik dan universal.

Superobjektif memerlukan beberapa hal, pertama harus mendukung *point of view* pengarang, dalam kata lain setiap karakter superobjektif harus merupakan jantung dari tema utama. Artinya ketika seorang aktor akan mewujudkan superobjektif dalam kedirian tokoh, maka tokoh itu harus sebagai pembawa ide cerita atau tokoh utama, maka

superobjektifnya akan hadir pada diri seorang aktor. Pada bagian kedua harus membangkitkan aktor untuk menemukan motivasi, mulai dari setiap lakuan aktor, mimik, gerak tubuh, di atas panggung, yang dimaksud adalah aktor harus mampu membangkitkan kreatifitasnya tanpa harus menggunakan intelektual dalam diri seorang aktor.

Gareng sebagai tokoh pengantar sebuah cerita (Sentral) sangat membutuhkan setiap pergerakan realasi antar tokoh dari setiap aktor yang lain guna secara penyampaian bisa dilakukan dengan kesadaran dalam berakting. Capaian ini harus bersifat timbal balik serta sadar ruang dan gerak yang dilakukan oleh tokoh Gareng. Tokoh Gareng sangat dituntut untuk bermain secara rileks namun agak sedikit menegangkan disetiap cerita disampaikan oleh si tokoh. Pemaknaan setiap dialognya sangat berkesan dan tokoh Gareng harus mengimbangi setiap emosi yang dibawakan untuk disampaikan ke dalam panggung.

3. *Magic If dan Given Circumstance*

Kemampuan untuk berkonsentrasi akan berhasil jika dua gagasan kunci dalam metode akting Stanislavsky ini berfungsi dengan baik yaitu *Magic If* dan *Given Circumstance*. *Magic If* adalah anggapan yang memungkinkan aktor untuk percaya tanpa mengambil kebohongan untuk kebenaran. *Magic If* adalah cara untuk melepaskan imajinasi aktor: yaitu dengan mengawali kalimat "Bagaimana jika. ..?". *Magic If* bisa mengeksplorasi fantasi tanpa menjadi palsu. Tapi, yang paling penting, *Magic If* hanya berhasil bila digunakan bersama dengan *Given Circumstance*, yaitu, konteks di mana lakuan atau aksi didapat dari proses latihan.

Given Circumstances memberikan jawaban yang mengatur parameter respon imajinatif untuk

Magic If. Misalnya, di mana aksi terjadi?: apa nama negara kejadian itu terjadi? di lingkungan pedesaan atau perkotaan?, di dalam ruangan atau di luar ruangan?, di ruangan seperti apa?, atau di taman atau hutan atau lapangan atau semak-semak?. Pertimbangan ini membuat perbedaan semakin beragam.

Hal ini penting untuk melihat bahwa *Given Circumstances* juga menggabungkan konteks teater dengan pekerjaan aktor. Jadi aktor juga perlu mempertimbangkan, misalnya, desain set, sifat alat peraga, dan potongan kostum, serta memblokir konsepsi salah sutradara, ritme, dan mempertimbangkan musik. Memang, kadang-kadang Stanislavsky tampaknya menekankan hal ini lebih dari keadaan fiksi bermain sendiri, Bagaimanapun, *Given Circumstances* dan *Magic If* adalah dua konsepsi yang saling ketergantungan.

Pencapaian tokoh Gareng harus didasari dengan membaca teks naskah, kemudian memahami naskah dan menganalisis masing-masing tokoh didalam naskah. Kemudian penulis sekaligus pemeran memilih tokoh Gareng untuk ujian tugas akhir ini, karena tokoh Gareng memiliki karakter yang kuat dan kompleks sehingga pemeran memilih tokoh Gareng untuk diwujudkan diatas panggung. Pemeran sangat tertuju pada tokoh Gareng dan ingin memerankan tokoh tersebut. Pencapaian yang pemeran lakukan untuk tokoh Gareng dengan menggunakan *magic if* proses ini bisa membantu pemeran dalam mewujudkan tokoh gareng di atas panggung. Faktor pendukung yang dilakukan juga bisa dibantu dengan *Given Circumstances* yang mana dibantu dengan berbagai suasana serta sett yang diperlukan di atas panggung guna aktor bisa bermain secara utuh diatas panggung

4. Imajinasi.

Imajinasi adalah titik atas lakuan, ingatan pikiran, serta adaptasi. Imajinasi adalah sebuah kehidupan nyata yang lain, dikonversi menjadi kenyataan teatrikal oleh alat imajinasi, yang setiap otot fisik harus merespon dan mengembangkan imajinasi yang terlahir.

Pemeran menggunakan enam pertanyaan mendasar: Siapa aku? Dimana aku? Sejak kapan aku sini? Mengapa aku di sini (yaitu apa kondisi terakhir yang telah menyebabkan aku menjadi di sini) Untuk alasan apa aku di sini? (yaitu Apa yang aku inginkan sekarang di tempat ini dan apa tindakan masa depan yang harus aku lakukan untuk mencapai hasil itu) Dan Bagaimana aku harus pergi dari masalah itu? (yaitu Apa tindakan-tindakan di masa depan). imajinasi yang hidup akan selalu membangkitkan keinginan untuk bertindak.

Panggung sebagai tempat untuk bergerak serta berekspresi yang akan disalurkan melalui tokoh yang akan diperankan . Tokoh Gareng ini bisa menjadi trobosan baru yang dapat membuat sebuah kejutan yang disampaikan melalui sebuah imajinasi seorang tokoh diatas panggung. Imajinasi seorang tokoh sangat penting sebagai penunjang dalam membantu aktor dalam bermain dan dibutuhkan ketekunan dalam setiap peradegannya.

Dari pernyataan diatas pemeran melakukan identifikasi untuk memahami tokoh melalui metode yang digunakan dan akan diwujudkan diatas panggung melalui tokoh Gareng dalam naskah penjual bendera karya Wisran Hadi tahapan itu untuik membantu pemeran dalam mewujudkan tokoh Gareng sehingga menjadi penunjang dalam capaian tokoh yang akan diperankan. Metode ini juga dapat membantu setiap pencarian karakter seorang tokoh yang akan pemeran perankan.

Gareng dalam naskah ini membutuhkan tahapan ini yang bisa membantu dan mengidentifikasi dalam mewujudkan tokoh Gareng diatas panggung.

PENUTUP

Naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi ini adalah naskah yang memiliki gaya surealisme. Hal tersebut dapat di artikan dari dialog-dialognya serta simbol-simbol yang terkandung didalam naskah tersebut. Naskah Penjual Bendera ini menggambarkan sikap Nasionalisme terhadap bangsanya dan sangat miris melihat keadaan bangsa yang sekarang ini, Gareng selalu mengantisipasi perihal bendera buatannya karena harus sesuai dengan falsafah yang di yakini, ditambah lagi dengan perilaku anaknya yang bernama Jondul membuat bendera dari bahan plastik, disitu terjadi konflik antara ayah dan anak yang membahas tentang pembuatan benderanya yang berbeda itu.

Analisis tokoh Gareng dapat ditinjau kedalam aspek fisiologi, sosiologi dan psikologi. Karena melalui ketiga aspek tersebut nantinya akan mendapatkan gambaran bentuk tokoh dari Gareng. Dari analisis ketiga aspek ini menjadi acuan dari pemeran untuk mewujudkan tokoh Gareng dalam pertunjukan di atas panggung. Tokoh Gareng mempunyai ciri fisik seperti tubuh yang tegap, berusia 65 tahun dan mantan seorang intel. Pekerjaan sehari-hari Gareng adalah menjahit bendera untuk memenuhi kebutuhan sehari harinya dan ditambah lagi Gareng mendapat pesanan dari Bapak Sekjen Gedung Kebangsaan untuk membuat bendera dan keuntungannya cukup lumayan besar. Pesanan tersebut dikerjakan oleh Gareng dan Sompeng untuk menjelang hari kemerdekaan. Dibalik pekerjaan itu Gareng berharap uang

tersebut dia gunalan untuk membeli sepeda buat dia pulang kampung.

Naskah Penjual Bendera mengisahkan tentang makna serta fungsi yang terkandung dalam falsafah kapas yang diyakini oleh tokoh Gareng tersebut. Naskah Penjual Bendera ini termasuk naskah bergenre komedi *satire* dan naskahnya bergaya surealisme. Dalam mewujudkan tokoh Gareng pemeran menemukan karakter yang kompleks yang dimiliki oleh tokoh Gareng tersebut. Gareng memiliki tujuan untuk mempertahankan bahan bendera buatannya yang terbuat dari kapas dan mempunyai keinginan bendera buatannya tersebut berkibar di Gedung Kebangsaan. Proses penciptaan tokoh Gareng dalam naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi berlandaskan pada analisis terhadap naskah sehingga dapat terciptanya imajinasi terhadap karakter tokoh yang dapat dijadikan tolak ukur pemeran untuk di ekspresikan dalam bentuk akting. Tokoh Gareng memiliki *Round Character* memiliki peran yang sentral dan memiliki watak yang kompleks sehingga pemeran beranggapan bahwa metode akting Stanislavsky adalah metode yang dapat membantu pemeran dalam mewujudkan metode akting yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna.1998. *Menjadi Aktor*, Bandung: Studiklub Bandung bekerja sama dengan Taman Budaya Jawa Barat dan PT Rekamedia Multiprakarsa
- Hendri, Ilham. 2015. *Skripsi Rancangan Pemeranan Tokoh Gareng*, Padang Panjang: Prodi Seni Teater.

- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*, Bandung: CV Rosda - Bandung.
- Sahrul, N. 2015. *Disertasi Estetika Struktur Dan Estetika Tekstur Pertunjukan Teater Wayang Padang Karya Wisran Hadi*, Surakarta. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Saptaria, El Rikrik. 2006. *Acting Handbook: Panduan Praktis Akting Untuk Film & Teater*, Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Sasmita,Winda. 2013. *Skripsi Rancangan Penyutradaraan Naskah Lakon Penjual Bendera Karya Wisran Hadi*, Padang Panjang: Prodi Seni Teater.
- Stanislavski, Constantin. 2008. *Membangun Tokoh*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- 1978. *Persiapan seorang aktor*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, J. Herman. 2007. *Drama Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*, Surakarta:LPP UNS dan UNS Press.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*, Jogjakarta: Pustaka Gondho Juli.